



MEDIA TULIS DALAM PRASASTI NASKAH ULU SUMATERA BAGIAN SELATAN

Writing Media on Ulu Inscriptions and Manuscripts in The Southern Sumatra Region

Wahyu Rizky Andhifani^{1*}, Ninie Susanti Tedjowasono²

¹Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

²Perkumpulan Ahli Epigrafi Indonesia (PAEI), Jakarta, Indonesia

*Korespondensi: wrandhifani@gmail.com

Diajukan: 21/03/2024; revisi: 25/03-16/05/2024; disetujui: 28/05/2024

Publikasi online: 31/07/2024

Abstract

Inscriptions and manuscripts in Ulu script are evidence of written sources in the Southern Sumatra region. In writing these inscriptions and manuscripts use a script known as Ulu script. In its early development, the Ulu script was a derivative of the pallava script which developed in the archipelago. The question that arises in this research is an inventory of inscriptions and manuscripts in the Ulu script in the Southern Sumatra region, both of which are stored in the community and in museums and also what media are used in writing the Ulu script. This article focuses on data findings in the Southern Sumatra region, namely South Sumatra, Jambi and Bengkulu. From data from 2009 to 2016, the author obtained 217 inscriptions and manuscripts in Ulu script, consisting of 183 inscriptions (horn, stone, rattan and bamboo) and 34 manuscripts (bark and daluang). The media or material used, such as a horn, contains a letter or charter and is often found in the context of its contents mentioning dignitaries in a region. Bamboo media tells a lot about words that contain elements of Islamic teachings, and in the Kerinci area, it contains about daily life, especially about the joys and sorrows of living life. Media rattan tells stories about everyday life, for example about karma in life. The media or material from Bark tells about treatment, both the medicine used and the treatment system (technique), and several spells or talismans. Stone-based media tells about learning process of Ulu script. And the daluang media contains prayers so that the writer will be spared from disaster.

Keywords: *inscription; manuscript; script; Ulu.*

Abstrak

Prasasti dan naskah beraksara Ulu merupakan bukti sumber tertulis di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Prasasti dan naskah tersebut dalam penulisannya menggunakan aksara yang dikenal dengan nama aksara Ulu. Dalam perkembangan awalnya, aksara Ulu merupakan turunan dari aksara Pallawa yang berkembang di wilayah Nusantara. Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu inventarisasi prasasti dan naskah beraksara Ulu di wilayah Sumatera Bagian Selatan baik itu yang disimpan oleh masyarakat maupun di museum, serta media apa saja yang digunakan dalam penulisan aksara Ulu. Artikel ini menitikberatkan pada temuan data di wilayah Sumatera Bagian Selatan, yaitu Sumatera Selatan, Jambi dan Bengkulu. Dari data tahun 2009 hingga 2016, penulis mendapatkan 217 buah prasasti dan naskah yang beraksara Ulu, terdiri dari 183 buah prasasti (tanduk, batu, rotan, dan bambu) dan 34 buah naskah (kulit kayu dan *daluang*). Media atau bahan yang digunakan seperti tanduk, berisikan tentang sebuah surat atau piagam dan sering ditemukan dalam konteks isinya menyebut pembesar di suatu wilayah. Media yang berasal dari bambu banyak menceritakan tentang kata-kata yang mengandung unsur ajaran Agama Islam, dan di wilayah Kerinci, berisikan mengenai kehidupan sehari-hari terutama mengenai suka dan duka dalam menjalani hidup. Media Rotan berceritakan tentang kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai *karma* dalam hidup. Media atau bahan dari Kulit Kayu bercerita mengenai pengobatan baik itu obat yang digunakan ataupun sistem pengobatannya (teknik),

dan beberapa mantra atau zimat. Media berbahan batu menceritakan tentang proses pembelajaran aksara Ulu. Dan media *daluang* isinya mengenai doa agar si penulis terhidar dari malapetaka.

Kata Kunci: prasasti; naskah; aksara; Ulu.

PENDAHULUAN

Prasasti dan naskah adalah dua sumber tertulis primer dalam kesejarahan Indonesia. Prasasti dan naskah biasanya berjalan bersandingan dalam mengungkap sejarah Nusantara hingga saat ini. Sumber tertulis yang utama adalah prasasti, Menurut Boechari (1977) prasasti sumber sejarah yang memuat seluruh aktivitas raja dan dibuat atas perintah raja itu sendiri. Walaupun demikian ada banyak juga prasasti yang berisikan tentang aktivitas masyarakat yang tidak diketahui atau dikenal, namun biasanya ditulis dengan singkat. Menurut Susanti (2010), asal usul kata prasasti berasal dari bahasa Sanskerta. Akar katanya adalah *śamś* yang bermakna pujian (berupa puisi untuk memuji seorang raja). Secara evolusioner, prasasti juga merujuk pada objek yang ditulisi di berbagai sisinya. Prasasti dapat diklasifikasikan berdasarkan kontennya, pertama prasasti yang mengandung perintah atau pengumuman raja mengenai penetapan suatu wilayah sebagai *sīma* (*perdikan*), proses hukum (*jayapattra*), pembayaran utang-piutang (*sudhapatra*), pencapaian militer (*jayacihnā*), penaklukan daerah tertentu, dan berbagai keputusan lainnya. Kedua, prasasti merupakan sebuah bentuk keputusan yang mengikat, memiliki kekuatan hukum yang kuat, dan wajib ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketiga, prasasti salinan (*tinulad*) yang merupakan duplikat prasasti yang dianggap memiliki keabsahan, meskipun kejadian yang sebenarnya telah terjadi puluhan atau bahkan ratusan tahun yang lalu. Penyalinan tersebut dilakukan karena telah terjadi kerusakan terhadap prasasti yang asli atau uzur sehingga sulit dibaca oleh berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk pemegang hak prasasti, penguasa, dan masyarakat umum (Susanti, 2010).

Peran prasasti dalam konteks sejarah adalah sebagai sumber informasi sejarah yang bisa dibandingkan dengan arsip. Seperti yang dijelaskan dalam ilmu kearsipan atau arsipologi, arsip mencerminkan peristiwa yang sudah berlalu dan telah diamankan. Tugas seorang ahli arsip adalah menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa tersebut agar memiliki relevansi dalam konteks saat ini. Oleh karena itu, peran seorang epigrafis adalah menghadirkan masa lampau dalam konteks masa kini dengan cara menjadikan prasasti yang pada dasarnya statis menjadi lebih dinamis (Magetsari, 2016).

Selain prasasti, dalam budaya tulisan-menulis juga dikenal manuskrip atau naskah, sebuah dokumen tertulis yang dibuat secara manual (dengan menggunakan tangan) dan berbeda dari dokumen cetak. Sebelum adanya teknologi percetakan, semua dokumen tertulis harus disalin dan diperbanyak dengan cara ditulis secara manual. Umumnya, naskah dibuat dalam bentuk gulungan atau buku, menggunakan bahan seperti kertas, daun lontar/nipah dan kertas tradisional seperti dluwang/daluang (kertas berserat kasar yang terbuat dari kulit pohon). Naskah merupakan benda budaya berupa hasil karangan dalam bentuk tulisan tangan atau ketikan. Penelitian atas naskah kuno masih sangat kurang peminat, hal itu disebabkan karena bahasa dan aksara dalam naskah tersebut tidak mengerti oleh masyarakat saat ini. Walaupun demaikian, naskah kuno juga merupakan warisan budaya bangsa yang memerlukan upaya penelitian, pelestarian dan pemanfaatan seperti warisan budaya lainnya (Andhifani, 2011).

Naskah kuno di Nusantara berupa prasasti maupun manuskrip memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Prasasti pada umumnya berisi maklumat, proses

peradilan, tanda kemenangan dan lainnya yang dituliskan sekali saja pada saat peristiwa tersebut berlangsung, sedangkan manuskrip atau naskah seringkali berisi ungkapan perasaan seseorang, kronik, catatan perjalanan, hingga berisi pujian kepada raja yang sifatnya *istanasentris* (Andhifani, 2018). Dan terkait bahannya, prasasti menggunakan bahan yang keras seperti batu, logam, tanduk, bambu, rotan, tulang, dan lainnya. Sementara itu naskah menggunakan bahan yang lebih lunak atau lembut, misalnya kulit kayu, kertas, daluwang dan lain-lainnya. Sebagai data sejarah, prasasti dan naskah mempunyai beberapa perbedaan. Prasasti dapat dianggap sebagai data primer yang bisa diverifikasi keotentisitasannya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini, prasasti masuk dalam ranah artefak Arkeologi, sedangkan naskah atau manuskrip mempunyai fungsi sebagai sumber sejarah. Hal ini karena naskah adalah sebuah karya sastra yang mengalami pengulangan-pengulangan sesuai dengan kebutuhan, walaupun secara kebaruan naskah juga tergolong artefaktual. Walaupun demikian, naskah sastra juga dapat dipertimbangkan dalam penyusunan sejarah. Naskah dapat dianggap sebagai data penunjang karena pada umumnya tidak ditulis pada masanya dan telah mengalami menyalin atau disadur secara berulang-ulang (Andhifani, 2018).

Dalam artikel ini, penulis membahas mengenai prasasti dan naskah Ulu yang berada di wilayah kerja Balai Arkeologi Sumatera Selatan (Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Jambi). Daerah-daerah tersebut dahulunya merupakan daerah yang memiliki peradaban yang cukup tua mulai dari jaman pra sejarah, Hindu-Buddha sampai ke zaman Islam.

Perkembangan tulisan (aksara) dalam penciptaan prasasti dan naskah Ulu berkaitan dengan perkembangan budaya di

sekitarnya. Aksara Indonesia kuno lebih banyak dipengaruhi oleh aksara Pallawa India yang melibatkan adaptasi terhadap budaya lokal (Muhardi, 2009). Aksara Ulu berasal dari Aksara Pallawa, merupakan aksara daerah yang beragam buktinya dapat ditemukan di wilayah Sumatera Bagian Selatan, antara lain aksara Incung di Jambi, aksara Redjang dan Serawai di Bengkulu, aksara Ulu di Sumatera Selatan, dan aksara had di Lampung. Aksara tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama, perbedaannya hanyalah berbagai varian dalam penulisan dengan ciri yang bersifat unik pada setiap wilayah (Andhifani, 2017). Aksara Ulu atau dikenal juga dengan aksara Ka Ga Nga pada zaman dahulu banyak digunakan oleh golongan masyarakat tertentu seperti keluarga pesirah, dukun, golongan intelektual maupun pemuka agama (Asmara & Sukardi, 2019). Penamaan aksara Ulu ini pada masing-masing daerah berbeda, di wilayah Sumatera Selatan dikenal dengan nama aksara Ulu, di Bengkulu di kenal dengan nama aksara Rejang dan Serawai, di Kerinci Jambi dikenal dengan nama aksara *incung*, di Lampung dikenal dengan nama *had* Lampung. Aksara tersebut berkembang di wilayah pedalaman Sumatra Bagian Selatan, mulai dari Kerinci (Jambi), Rejang; Serawai (Bengkulu), Pasemah; Ogan; Lematang; Enim; Musi; Komerling (Sumatra Selatan), dan Lampung (Andhifani, 2018). Menurut Mastuti (2016), aksara Ka Ga Nga dikenal dengan nama yang beraneka ragam, seperti aksara Rencong, surat Besemah (disesuaikan dengan daerah atau etnis daerah masing-masing), dan surat Ulu.

Aksara Ulu merupakan sistem tulisan kuno yang berkembang luas di daerah Ulu atau daerah pedalaman. Keistimewaan inilah yang menghiasi keindahan alam Sumatera Selatan. Menurut Igama (2005), aksara Ulu berasal dari kata "Ulu" dalam naskah bertulisan Ka Ga Nga. Hal ini disebabkan sistem tulisan

berkembang pada permukiman di sepanjang sungai yang dikenal dengan situs Ulu. Sementara, menurut Andhifani (2018), naskah Ulu merupakan teks tulisan tangan yang diyakini berasal dari daerah Uluan, yakni daerah dataran tinggi Bukit Barisan. Informasi yang terkandung dalam prasasti Ulu merupakan sumber yang sangat penting tentang kebudayaan kuno daerah tersebut. Isinya meliputi unsur gagasan, teori dan jenis pengetahuan tentang dunia menurut norma sosial, ajaran moral, ajaran filsafat dan agama, serta tradisi luhur lainnya. Menurut Andhifani (2023), prasasti dan naskah juga biasanya berisi mantra-mantra, obat-obatan, hingga yang berkaitan tentang Agama Islam seperti astronomi Islam, ajaran-ajaran Islam mulai dari aqidah, syariah, dan akhlak. Dengan keberadaan aksara Ulu yang telah ditulis di berbagai media dengan beragam isi yang mencerminkan pengetahuan masyarakat pada masa lalu, tampaknya Aksara Ulu ini dahulu telah dipakai oleh nenek moyang sebagai alat untuk berkomunikasi.

Penyebutan aksara nusantara merupakan hasil inkulturisasi kebudayaan India sebelum berkembangnya Agama Islam dan zaman kolonial di Indonesia. Aksara tersebut dibuat pada beberapa macam media tulis seperti batu, kayu, tanduk hewan, lempengan emas, perak, tembaga, perunggu yang masuk dalam kategori prasasti. Sementara naskah, menggunakan media daun lontar, nipah, janur kelapa, dan lainnya (Hudaidah & Rizki, 2022).

Media yang digunakan untuk menulis aksara Ulu ini berupa tanduk, kulit kayu/*kaghas*, bambu (gelondong dan bambu ruas atau *gelumpai*), rotan, *daluang* gelondong, rotan ruas, *daluang* (kertas yang dibuat dari lembaran kulit kayu), dan batu. Dalam media tersebut, dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok prasasti yang terdiri atas tanduk, bambu, rotan, dan batu. Kedua, kelompok naskah yang terdiri atas kulit kayu (*kaghas*), dan *daluang*.

Pengelompokkan tersebut digunakan untuk membedakan mana yang masuk dalam kategori prasasti dan mana yang masuk dalam kategori naskah (Andhifani & Ali, 2021).

Keberadaan prasasti dan naskah beraksara Ulu di wilayah Sumatera Selatan, Jambi dan Bengkulu semakin lama semakin hilang, khususnya keberadaannya di masyarakat. Hanya sebagian masyarakat yang peduli dan menyimpan koleksi prasasti dan naskah tersebut. Masyarakat yang tidak mengerti dengan aksara yang digunakan menjadi salah satu penyebab aksara ini semakin lama akan punah. Bertitik tolak dari hal tersebut, penulis mencoba membuat pertanyaan penelitian yaitu media apa saja yang digunakan dalam penulisan prasasti dan naskah beraksara Ulu, serta informasi apa yang dimuat oleh masing-masing jenis prasasti maupun naskah?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui penalaran induktif yang bergerak dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian dianalisis dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan. Sumber data yang digunakan berupa prasasti dan naskah yang beraksara Ulu yang ada di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Melalui sumber data tersebut adapun tahapan penelitiannya adalah :

1. Tahap Pengumpulan Data
Pengumpulan data merupakan kegiatan awal dalam suatu penelitian. Dalam tahap pengumpulan data ini diusahakan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebanyak mungkin. Adapun tahap pengumpulan data ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:
 - a. Penelusuran Keberadaan Prasasti
Untuk mendapatkan data awal berupa prasasti dilakukan survei terlebih dahulu. Survei terhadap prasasti

beraksara Ulu yang ada di Sumatera Bagian Selatan dilakukan hingga ke pelosok desa. Survei ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan aksara Ulu tersebut, mulai dari awal hingga saat ini. Survei dilakukan dengan mendatangi daerah-daerah yang potensial dalam penyebaran awal aksara tersebut.

b. Studi Kepustakaan

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca buku, jurnal, artikel, makalah yang berkaitan dengan aksara Ulu. Pencatatan sumbernya dibuat dengan lengkap sesuai dengan kebutuhan tulisan ilmiah, yang diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan tahapan kerja selanjutnya.

2. Tahap Pengolahan dan Penganalisisan Data

Studi literatur berupa data primer dan data sekunder selanjutnya diolah dan dianalisis. Adapun teknik yang dipakai dalam pengolahan data adalah sebagai berikut. Data prasasti dan naskah diinventarisasi, dideskripsikan (ukuran, asal, pemilik, keadaan/kondisi, bahasa, variasi aksara).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasasti dan naskah beraksara Ulu di Sumatera Bagian Selatan dahulunya sangatlah banyak. Dibuktikan dengan banyaknya temuan prasasti dan naskah di daerah pedalaman Sumatera Bagian Selatan, baik itu di dataran tinggi ataupun pegunungan. Sayangnya, prasasti maupun naskah tersebut saat ini sudah ditemukan di daerah asalnya. Kemungkinan hal tersebut disebabkan karena adanya aktivitas jual beli naskah dan prasasti, sehingga koleksi tersebut telah berpindah tangan dan tidak lagi berada pada pemilik aslinya. Dari beberapa daerah di Sumatera Bagian Selatan, hanya Provinsi Bengkulu yang masih banyak memiliki prasasti dan naskah beraksara Ulu tersebut, dan kini telah

menjadi koleksi Museum Negeri Bengkulu. Keberadaannya di wilayah Sumatera Bagian Selatan tergambar pada lampiran 1.

Dari 217 buah prasasti dan naskah beraksara Ulu di atas, dapat digolongkan menjadi beberapa bahan atau media penulisannya. Dimulai dari tanduk (hewan kerbau), bambu (baik dalam bentuk gelondong atau beberapa ruas maupun yang berbentuk bilah bambu), kulit kayu/*kaghas*, rotan, batu dan *daluang*. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan di bawah ini.

1. Tanduk

Tanduk yang digunakan merupakan tanduk kerbau dan tanduk kambing (temuan di daerah Kerinci), dengan teknik gores menggunakan benda tajam (Andhifani, 2013a). Tanduk didefinisikan sebagai cula dua yang tumbuh di kepala (pada lembu, kerbau, kambing, dan sebagainya). Tanduk yang digunakan merupakan tanduk dari hewan yang telah berumur (yang telah tua) dan merupakan tanduk-tanduk pilihan. Hewan kerbau yang digunakan tanduknya sebagai media tulis merupakan hewan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, kerbau dapat membantu manusia misalnya dalam membajak sawah, hingga kotorannya dapat digunakan juga sebagai pupuk. Kemungkinan kerbau dahulunya merupakan seekor hewan yang sangat sakral, dalam hal pemotongan (menyembelohnya) harus dilakukan dengan mengadakan upacara khusus yang melibatkan para pembesar desa (tertulis pada prasasti tanduk kerbau Desa Surabaya).

Dalam klasifikasi media, dapat dikelompokkan ke dalam kategori isi prasasti. Media atau bahan tanduk umumnya berisikan tentang *tambo* atau silsilah, surat ataupun piagam, maupun tentang suatu upacara atau sedekah yang di dalamnya memuat nama atau pejabat berkuasa di wilayah tersebut. Pengelompokkan isi berdasarkan media ini hanya dilakukan di daerah atau wilayah



Gambar 1. Prasasti dan Naskah Beraksara Ulu
(Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Tahun 2009-2016)

Sumatera Selatan saja. Hal tersebut pola prasasti dan naskah di Sumatera Selatan telah diketahui, sementara di daerah lain seperti Jambi dan Bengkulu belum memiliki pola yang jelas. Beberapa prasasti dan naskah Ulu di daerah tersebut tidak sesuai dengan isi, bila di Sumatera Selatan media tanduk umumnya berisikan tentang *tambo* atau silsilah, atau kejadian-kejadian yang melibatkan para pembesar wilayah, sedangkan di Bengkulu *tambo* biasanya di naskah kulit kayu. Contoh naskah tandak kerbau di Sumatera Selatan:

Alih Aksara Baris ke-11
Mengngke puyang ratu diputi humurnye seratus duwa tahu
Mengngke puyang pangiran keretegune humurnye seratus tahu

(Andhifani, 2011, 2018)

Baris ke 11 di atas merupakan isi dari prasasti tanduk kerbau koleksi Bapak M.R. Noor alias Hyang yang bertemat tinggal di Kota Lubuklinggau.

Alih Bahasa Baris ke-11
 Maka Puyang Ratu Diputi humurnya seratus duwa tahun (Leluhur Diputi berumur 102 tahun)
 Maka Puyang Pangiran Kertegune humurnya seratus tahun (Leluhur Pangeran Kertaguna berumur 100 tahun)

(Andhifani, 2011, 2018)

Alih Aksara Baris Pertama

Dan inilah paringatan kaypati rig samarga dengan pangiran surwireyude...beli kebu pegi buduwa dan diterima...

(Andhifani, 2013b, 2018)

Baris pertama di atas merupakan isi dari prasasti tanduk kerbau koleksi Ibu Fitri Aini yang berasal dari Desa Surabaya.

Alih Bahasa Baris

Dan inilah peringatan Kaypati dan seluruh marga dengan Pangeran Surwireyude ... membeli kerbau pergi berdua dan diterima...

(Andhifani, 2013b, 2018).

2. Bambu

Dalam kamus KBBI, bambu merupakan tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi (antara 10—20 m), digunakan sebagai bahan bangunan rumah dan perabot rumah tangga, buluh, dan aur. Bambu yang digunakan dalam media penulisan aksara Ulu ini yaitu bamboo yang permukaan kulitnya halus, licin dan berusia lebih tua, karena bambu muda rentan terhadap serangan serangga (Andhifani, 2013a). Teknik yang digunakan dalam menulis juga sama dengan prasasti tanduk, yaitu dengan teknik gores. Prasasti bambu

ini terbagi dua, yaitu bambu bulat (gelondong) dan bilah bambu (gelumpai). Bambu bulat atau bambu gelondong bisa menggunakan satu ruas, dua ruas dan tiga ruas. Sementara bilah bambu atau dikenal dengan nama gelumpai merupakan bambu satu ruas yang dibagi menjadi beberapa bilah atau bagian.

Bambu ini biasanya berisikan kata-kata yang menandakan ajaran dalam Agama Islam, misalnya “*manusia mati ibarat burung pingay, terbang ke padang masyar*” dalam artian bahwa manusia jika telah meninggal rohnya terbang ke sebuah pengadilan di padang mahsyar, yang diiringi oleh dua malaikat yang menjadi saksi segala perbuatannya di dunia. Sementara itu di Kerinci, bambu bertuliskan tentang suka dan duka seseorang menjalani hidup.

3. Kulit Kayu (Kaghas)

Naskah kulit kayu bentuknya seperti buku dan jika dibuka seperti alat musik akordeon. Kulit pohon yang digunakan yaitu kulit pohon *halim* yang masih muda karena seratnya lebar dan lentur sehingga mudah bila dilipat (Pudjiastuti, 2006). Kayu yang digunakan adalah kayu *kaghas* atau kayu *bunut* (*chalophylum spp*), kayu ini mempunyai kulit tebal dan memiliki banyak lapisannya. Alat tulis yang digunakan terbuat dari lidi enau dengan tinta berasal dari getah kayu *leban* (*vitex pubescens*), buah hitam *kembang seribu* atau *jelaga* yang diaduk dengan putih telur. Kulit kayu tersebut lalu dikupas dan setelah melalui beberapa proses, sehingga menjadi sebuah lembaran kulit kayu. Lembaran tersebut kemudian dilipat berbentuk persegi. Setiap persegi atau lipatan menandakan satu

halaman atau lembar (Andhifani & Nasoichah, 2021).

Naskah-naskah kulit kayu ini banyak yang berisikan tentang kehidupan sehari-hari, mulai dari bercocok tanam, adat bila sore dan malam menjelang, dan beberapa rajah ataupun mantra-mantra yang sulit untuk dimengerti. Dan banyak juga dijumpai gambar-gambar binatang, baik itu hewan lokal yang penamaannya tidak dapat dimengerti, maupun hewan umum lainnya, seperti sapi dan kalajengking. Salah satu naskah yang berisikan tentang mantra dan petunjuk untuk meramal, yaitu sebagai berikut:

“...*singe menyerang lembu, lembu menyerang gaja , gaja menyerang rimaw, singe menyerang kambing, kambing menyerang babi, gaja menyerang singe, singe menyerang babi, rimaw menyerang kambing, kambing menyerang gaja....di pematang musu kite, di lawut musu kite, di jalan musu kite, di ruma musu kite, di lakung musu kite, di dusun musu kite, lari ke ilir perginye, lari ke Ulu perginye...*”

(Balai Arkeologi Palembang, 2009).

Mantra-mantra tersebut biasanya digunakan untuk tolak balak atau dengan kata lain menjauhkan dari segala bahaya. Selalu waspada di manapun berada, karena musuh setiap saat akan menyerang kita. Ada juga naskah kulit kayu isinya adaptasi Agama Islam pada kalimat pembuka, dengan isiannya kata “*basmallah*” (Gambar 2).



Gambar 2. Foto Lafazh *Basmallah*
(Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2021)

4. Rotan

Rotan adalah tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot (seperti kursi, tali dan gelang). Sama halnya pada teknik penulisan pada tanduk dan bambu, pada rotan ini digunakan teknik gores dengan menggunakan benda tajam. Prasasti rotan banyak ditemukan di daerah Bengkulu, kemungkinan sumber daya alam berupa rotan banyak terdapat di daerah tersebut. Isi dari prasasti rotan ini dijumpai berisikan kata-kata yang sulit diterjemahkan.

*“Kutum ta wa a sa a pa mumba (?) ja...
(?) i ti ra ta m ka na ma mpa (?) Itam
jalu kan nama ma (?)ki gi mu (?) a ta
wu ka ba (?) siapa mula ma ...(?) ri ma
siya kiri dan kannan jalun ...(?) cu ba
kang (?) pa wa karama ga ca p la i la
lin lang la”*

(Balai Arkeologi Sumatera Selatan,
2014).

Bila dilakukan penafsiran, agak susah untuk membunyikan kata-kata di atas. Hanya beberapa kata-kata yang bias dibunyikan, yaitu: *siapa mula* (siapa yang memulai), *kiri dan kanan jalun* (kiri dan kanan jalan), *karama* (kemungkinan karma). Rotan yang ditulis di atas merupakan sebuah tongkat yang berasal dari Desa Selebar Jaya Kecamatan Amen Kabupaten Lebong, Bengkulu dan merupakan koleksi bapak Saprianto alias Erik (Andhifani, 2015).

5. Batu

Prasasti batu ini tersimpan di Museum Negeri Bengkulu, dengan teknik memahat sama halnya dengan penulisan prasasti-prasasti yang lain. Dari data yang terhimpun di Museum Negeri Bengkulu, belum diketahui secara pasti asal dari prasasti jenis ini, tetapi kemungkinan besar berasal dari daerah Rejang Lebong. Jumlahnya juga terbatas, hanya ada dua buah yang menjadi koleksi Museum Negeri Bengkulu. Prasasti batu ini berisikan

tentang kata-kata yang diulang-ulang, kemungkinan ada proses belajar dari seseorang saat itu. Suku katanya sebagai berikut: *A na ba ha ba (ya) sa mba na* yang diulang dalam dua baris dan bila ditafsirkan kata-kata tersebut tidak berbunyi.

6. Daluang

Daluang merupakan sebuah kain atau kertas dibuat dari kulit pohon. Biasanya berbentuk lembaran-lembaran tipis yang bisa dilipat. Menurut Permana & Mardani (2017), *daluang* dibuat dari pohon *saeh* (orang Sunda menyebutnya) atau pohon *perjalina* (menurut orang Jawa). Pohon itu dapat mencapai ukuran tinggi 12 hingga 35 m dengan karakteristik pohon kulit arinya berwarna hijau, kulit dalam berwarna putih kekuning-kuningan, daunnya bulat telur hingga elips dengan ujung meruncing, bagian sisi daun bergerigi dan berbulu halus. Tidak banyak *daluang* yang ditemukan di masyarakat, hanya ada satu yang ditemukan di daerah Desa Surabaya, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan.

Naskah *daluang* tersebut terdiri atas 42 baris yang berisisemacam doa. Sayangnya, kondisi naskah tersebut sudah rapuh (naskah dengan kondisi 50%). Dari 42 buah baris, banyak kata-kata yang terbaca, antara lain: *yarahim, yamaru, ya malaykat, allah tujuh kali...pi, jangan angkau nga bunuh*. Kemungkinan *yarahim, yamaru* merupakan wujud Allah SWT dalam *Asmaul Husna*. *Ya malaykat* merupakan wujud doa buat para malaikat. *Allah tujuh kali...pi* kemungkinan memanggil nama Allah SWT sebanyak tujuh kali berurutan. *Jangan angkau nga bunuh*, maksudnya yaitu jangan engkau membunuh. Doa-doa ini dibuat sipenulis agar terhindar dari malapetaka yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun keluarga dan orang lain.

PENUTUP

Dari data tahun 2009 hingga 2016, penulis mendapatkan 217 buah prasasti dan naskah yang beraksara Ulu, terdiri dari 183 buah prasasti (tanduk, batu, rotan, dan bambu) dan 34 buah naskah (kulit kayu dan *daluang*). Sebagian kecil ditemukan di masyarakat, sisanya menjadi koleksi museum. Hal tersebut dilakukan agar prasasti dan naskah tersebut tidak hilang dan tidak dijual kepada orang lain (terutama orang), serta tidak rusak dalam proses penyimpanannya di masyarakat.

Media atau bahan yang digunakan seperti tanduk, berisikan tentang sebuah surat atau piagam dan sering ditemukan dalam konteks isinya menyebut pembesar di suatu wilayah. Media yang berasal dari bambu banyak menceritakan tentang kata-kata yang mengandung unsur ajaran Agama Islam, dan di wilayah Kerinci, berisikan mengenai kehidupan sehari-hari terutama mengenai suka dan duka dalam menjalani hidup. Media Rotan berceritakan tentang kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai *karma* dalam hidup. Media atau bahan dari Kulit Kayu berceritakan mengenai pengobatan baik itu obat yang digunakan ataupun sistem pengobatannya (teknik), dan beberapa mantra atau zimat. Media berbahan batu menceritakan tentang

pembelajaran aksara Ulu. Terakhir, media *daluang* isinya mengenai doa agar si penulis terhindar dari malapetaka.

Pemilik naskah hendaknya menjaga serta merawat prasasti dan naskah Ulu tersebut, agar terhindar dari kerusakan yang mengancamnya. Pemerintah daerah memiliki peran untuk melestarikan dan menjaga agar prasasti dan naskah Ulu tersebut tidak punah termakan oleh zaman, serta melakukan inventarisasi terhadap keduanya, agar keberadaannya bisa terlacak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT atas ridhonya penulis dapat mengumpulkan prasasti dan naskah Ulu di wilayah kerja Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Terima kasih juga kepada seluruh masyarakat yang masih menyimpan, merawat dan menjaga agar prasasti dan naskah Ulu tersebut tidak rusak dan hilang. Terima kasih kepada seluruh pemerintah daerah di wilayah kerja Balai Arkeologi Sumatera Selatan atas bantuan dan arahannya. Dan terima kasih kepada semua pihak yang berkompeten dalam survei maupun penelitian mengenai prasasti, naskah dan aksara Ulu ini.

Daftar Pustaka

- Andhifani, W. R. (2011). Naskah Ulu Tanduk Kerbau (Koleksi Bapak M.R. Noor alias Hyang). *Siddhayatra*, 16(2), 49–52.
- Andhifani, W. R. (2013a). *Naskah dan Aksara Bengkulu*, dalam *Peradaban di Pantai Barat Sumatra (Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu)*. Ombak.
- Andhifani, W. R. (2013b). Naskah Ulu Tanduk Kerbau: Sebuah Kajian Filologi. *Forum Arkeologi*, 26(2), 146–152. <https://doi.org/10.24832/fa.v26i2.40>
- Andhifani, W. R. (2015). Prasasti dan Naskah Ka-Ga-Nga Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu”, dalam *Siddhayatra*. *Sindang*, 20(1), 48–56.
- Andhifani, W. R. (2017). Naskah Ulu Kulit Kayu Lubuk Sepang. *Siddhayatra*, 22(1), 41–52. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v22i1.62>
- Andhifani, W. R. (2018). *Identitas Masyarakat Sumatera Selatan: Kajian Epigrafis Atas Unsur-Unsur Keislaman Pada Prasasti Ulu*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Andhifani, W. R. (2023). Islam dan Aksara Ulu di Sumatera Selatan. *Prosiding Epigrafi Sebagai Garda Depan Peradaban Nusantara*, 22–39.
- Andhifani, W. R., & Ali, N. H. (2021). Tradisi Islam dalam Prasasti dan Naskah Ulu di

- Wilayah Pasemah, Sumatera Selatan, Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 41(1), 55–68. <https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.599>
- Andhifani, W. R., & Nasoichah, C. (2021). Naskah Kuno “Kaghas 1 Suku Semidang”: Sebuah Kajian Kritik Sumber. *Amerta*, 39(1), 65–80. <https://doi.org/10.24832/amt.v39i1.65-80>
- Andhifani, W. R., & Rahmadhona, N. (2021). Naskah Ulu Puyang Bang Mangu. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 13(1), 71–86. <https://doi.org/10.24832/papua.v13i1.298>
- Asmara, Y., & Sukardi. (2019). Lubuklinggau’s Ulu Alphabet And Its Preservation. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 15(1), 58–75. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24156>
- Balai Arkeologi Palembang. (2009). *Laporan Penelitian Survei Sumatera Selatan Bagian Pertama (Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, Kota Pagaralam, dan Kota Prabumulih) Persebaran Naskah Ulu*.
- Balai Arkeologi Sumatera Selatan. (2014). *Laporan Survei Arkeologi: Survei Prasasti dan Naskah Ka-Ga-Nga Kabupaten Lebong dan Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*.
- Boechari, M. (1977). Efigrafi dan Sejarah Indonesia. *Majalah Arkeologi*, 1(2).
- Hudaidah, H., & Rizki, T. (2022). Upaya Pelestarian Ka Ga Nga Aksara Lokal Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 155–165. <https://doi.org/10.36706/jc.v11i2.18323>
- Igama, A. R. (2005). *Gelumpai tentang Nabi Muhammad*. Diknas Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Magetsari, N. (2016). *Perspektif Arkeologi Masa Kini dalam Konteks Indonesia*. Kompas Media Nusantara.
- Mastuti, Y. (2016). Profil Nabi Muhammad dalam Naskah Gelumpai dan Barzanji. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 7(1), 97–108. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2014.v7i1.97-108>
- Muhardi. (2009). *Pengelolaan Koleksi Naskah Ka-Ga-Nga di Museum Negeri Bengkulu*. Universitas Padjajaran.
- Permana, A., & Mardani. (2017). Daluang Sebagai Alat Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(2), 229–247. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i2.1996>
- Pudjiastuti, T. (2006). Naskah Ulu Palembang. In *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*. Akademia.
- Susanti, N. (2010). *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Komunitas Bambu.

Lampiran 1. Tabel Inventarisasi Prasasti dan Naskah Beraksara Ulu di Sumatera Bagian Selatan.

No.	Provinsi dan Daerah	Pemilik	Prasasti	Naskah	Jumlah	
1	Sumatera Selatan Desa Bumiayu, Tanah Abang, PALI	Bapak H. Hasan Husein	2		2	
		Bapak Mat Ali	1		1	
		Bapak Cek Nawi	3		3	
		Desa Padang, Merapi Selatan, Lahat	Bapak Sulhani	1		1
		Desa Tanjung Bulan, Kota Agung, Lahat	Bapak Zahar		1	1
		Dusun Lubuk Sepang, Pulau Pinang, Lahat	Ibu Nelly Herawati		3	3
		Kelurahan Bangunjaya, Pagaram Utara	Bapak H.A. Dimiyati Rais	2	3	5
		Desa Mingkik, Atung Bungsu, Pagaram	Bapak Arusin	1	1	2
		Kelurahan Ulu Rurah Utara, Pagaram Selatan	Bapak Esrodin	1		1
		Kelurahan Gunung Agung Tengah, Dempo Utara, Pagaram	Bapak Mansyur Bapak Darmawan		1 1	1 1
		Mesat Jaya, Lubuklinggau				
			Bapak M.R. Noor	1		1
		Desa Lingge, Pendopo, Empat Lawang	Bapak Khomar Ali		2	2
		Desa Temelak, Baturaja Timur, OKU	Bapak H. Abdullah Husin		1	1
		Desa Surabaya, Banding Agung, OKUS	Ibu Fitri Aini	1	1	2
		Kota Palembang				
			Museum Negeri Sumatera Selatan	4	3	7
			Balai Arkeologi Sumatera Selatan		1	1
		TOTAL		17	18	35
2	Jambi Kota Jambi Desa Serimpik, Si Ulak Mukai, Kerinci Mendapo Sleman, Sungai Penuh	Museum Negeri Jambi	9		9	
		Bapak Bachtiar	3		3	
		-		1	1	
		TOTAL		11	1	14
3	Bengkulu Kota Bengkulu Lebong Desa Selebar Jaya, Amen, Lebong Desa Embong I, Uram Jaya, Lebong Desa Tik Tebing, Lebong Atas Desa Talang Ulu, Lebong Utara Curup, Rejang Lebong	Museum Negeri BengkUlu	121	8	129	
		Dinas Pariwisata, Kebudayaan, dan Perhubungan Bapak Saprianto/Erik	1		1	
			1		1	
		Ibu Nurjeni	4	1	5	
		Koleksi Desa Bapak M. Irawan	4		4	
				1	1	
		Bapak Fairis	1		1	

Desa Kertapati, Pagarjati, BengkUlu Tengah	Bapak Mulyadi	1		1
Desa Kebun Lebar, Pematang Lebar, BengkUlu Tengah	Bapak Suradi	1		1
Kota Argamakmur	Bapak Robinson		1	1
Desa Limus, Tanjung Kemuning, BengkUlu Selatan	Bapak Limus		1	1
Pasar Mulia, Pasar Manna, BengkUlu Selatan	Bapak Erlis Harjoni	21	3	24
TOTAL		155	15	170

Sumber: Data Penelitian Tahun 2009-2016 Balai Arkeologi Sumatera Selatan